

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberlanjutan pangan telah menjadi isu global yang semakin mendesak di tengah meningkatnya tantangan perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan ancaman terhadap keamanan pangan. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi milenial, yang memiliki pola konsumsi yang kerap tidak memperhatikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan maupun lingkungan. Salah satu tantangan terbesar dalam keberlanjutan pangan adalah tingginya angka *food waste* atau limbah makanan, yang berkontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan dan ketidakamanan pangan global. Sebanyak 40% dari total sampah di Indonesia adalah sampah makanan. Kota Jakarta menjadi salah satu penghasil *food waste* tertinggi, dengan 2/3 berasal dari *food loss* (makanan yang dibuang sebelum dikonsumsi karena penurunan kualitas). *Food waste* berkontribusi terhadap 8-10% emisi karbon dan memperburuk krisis pangan serta masalah stunting (Octaviani & Siwi, 2023).

Dengan populasi yang terus meningkat dan tantangan lingkungan yang semakin kompleks, ketahanan pangan di Indonesia menghadapi berbagai tekanan. Keberlanjutan pangan mencakup ketersediaan, akses, dan konsumsi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Namun, berbagai tantangan masih menjadi hambatan, seperti perubahan iklim yang mengganggu produksi pertanian, degradasi lahan yang menurunkan produktivitas, ketergantungan pada impor pangan yang rentan

terhadap fluktuasi global, ketimpangan distribusi yang menyebabkan kesenjangan akses pangan, serta tingginya angka pemborosan makanan di berbagai sektor. Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan ketahanan pangan sebagai isu krusial yang membutuhkan solusi berkelanjutan dan kebijakan strategis (Alam, 2019).

Salah satu masalah utama dalam keberlanjutan pangan adalah dampak perubahan iklim terhadap produksi pangan. Perubahan pola cuaca yang semakin tidak menentu menyebabkan gangguan pada pola tanam dan panen, meningkatkan risiko gagal panen, serta mengurangi produktivitas pertanian. Peningkatan suhu global juga berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil panen, terutama pada tanaman pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi sektor perikanan, di mana kenaikan suhu air laut dan perubahan pola arus laut mengurangi hasil tangkapan ikan, yang pada akhirnya berdampak pada ketersediaan sumber protein bagi masyarakat (Srilaba *et al.*, 2018).

Selain faktor iklim, alih fungsi lahan pertanian menjadi area industri dan perumahan turut menjadi ancaman besar bagi ketahanan pangan nasional. Menurut data Kementerian Pertanian, Indonesia kehilangan ribuan hektar lahan pertanian setiap tahunnya akibat urbanisasi yang pesat. Hal ini mengurangi luas lahan produktif dan mempersulit petani dalam meningkatkan hasil panen mereka. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan juga menyebabkan degradasi tanah dan pencemaran lingkungan, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas pertanian (Cahyaningrum, 2019).

Ketergantungan terhadap impor pangan menjadi tantangan lain yang menghambat keberlanjutan pangan di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki

potensi besar dalam sektor pertanian, kebutuhan pangan nasional masih banyak dipenuhi melalui impor, seperti beras, gandum, dan kedelai. Ketergantungan ini meningkatkan risiko ketahanan pangan, terutama ketika harga pangan global meningkat atau terjadi gangguan dalam rantai pasokan internasional (Briawan *et al.*, 2020).

Selain itu, permasalahan pemborosan pangan atau *food waste* juga menjadi faktor yang menghambat keberlanjutan pangan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa sekitar 44% dari total sampah di Indonesia merupakan sampah makanan. Pemborosan ini terjadi di berbagai tingkat, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi rumah tangga. Hal ini tidak hanya merugikan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca akibat limbah makanan yang membusuk di tempat pembuangan akhir (Marendra *et al.*, 2018).

Salah satu kendala utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan pangan adalah tantangan dalam komunikasi. Kurangnya informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat umum menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran akan pentingnya praktik konsumsi dan produksi pangan yang berkelanjutan. Banyak program edukasi pangan yang masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang menarik bagi generasi muda, yang seharusnya menjadi agen perubahan dalam perilaku konsumsi pangan (Qomaruzzaman *et al.*, 2018).

Selain itu, masih terdapat kesenjangan informasi antara petani dan teknologi pertanian berkelanjutan. Banyak petani skala kecil yang tidak memiliki akses

terhadap teknologi modern dan informasi terkini mengenai praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Program penyuluhan yang ada sering kali belum menjangkau seluruh wilayah, terutama di daerah terpencil, sehingga petani masih bergantung pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien (Safitri, 2020).

Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang menganggap keberlanjutan pangan sebagai isu yang tidak berdampak langsung pada kehidupan mereka. Kurangnya kampanye yang efektif dalam mengkomunikasikan urgensi keberlanjutan pangan menyebabkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap isu ini. Media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya konsumsi pangan yang bertanggung jawab dan praktik produksi yang berkelanjutan (Afriza & Ariyani, 2022).

Upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan pangan. Program seperti pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan pangan. Salah satu upaya utama adalah peluncuran Gerakan Selamatkan Pangan (GSP) oleh Badan Pangan Nasional (NFA) pada tahun 2022. GSP bertujuan untuk mencegah pemborosan pangan (*food waste*) dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, sektor bisnis, masyarakat, pemerintah, dan media massa. Program ini telah berhasil menyelamatkan lebih dari 52,1 ton pangan berlebih yang didistribusikan kepada kelompok rentan di berbagai wilayah (Nurdiansyah *et al.*, 2023).

Di tingkat daerah, berbagai sosialisasi dan edukasi terkait keberlanjutan pangan juga terus digalakkan. Misalnya, Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang mengadakan sosialisasi Gerakan Selamatkan Pangan dengan tema "Stop Boros Pangan" pada April 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola pangan secara bijak, serta mencegah pemborosan makanan. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan pangan melalui berbagai program dan inisiatif yang melibatkan berbagai sektor dan lapisan masyarakat. Namun, efektivitas komunikasi masih menjadi tantangan. Pesan keberlanjutan pangan sering kali disampaikan dengan cara yang terlalu teknis atau akademis, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat awam. Dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti kampanye berbasis cerita (*storytelling*), keterlibatan komunitas, dan penggunaan *influencer* yang memiliki dampak besar dalam membentuk opini *public* (Mayasa & Setiawan, 2022).

Di Indonesia sendiri ada salah satu komunitas yang bernama @eathink.id, yang mengedepankan kesadaran ekologis dan komunikasi berbasis solusi, dapat menjadi strategi kunci dalam mendukung keberlanjutan pangan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, narasi yang menarik, serta keterlibatan komunitas, @eathink.id membantu menjembatani kesenjangan antara sains dan masyarakat. Komunitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mengubah pola konsumsi dan produksi pangan ke arah yang lebih berkelanjutan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan informasi antara petani

dan teknologi pertanian berkelanjutan. Banyak petani skala kecil yang tidak memiliki akses terhadap teknologi modern dan informasi terkini mengenai praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Program penyuluhan yang ada sering kali belum menjangkau seluruh wilayah, terutama di daerah terpencil, sehingga petani masih bergantung pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien. Dengan memahami tantangan teknis dan komunikasi dalam keberlanjutan pangan, penting untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan inklusif. Melalui pendekatan yang lebih efektif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan pangan dan mulai mengadopsi perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam konsumsi dan produksi pangan. Salah satu platform yang berkontribusi dalam menyebarkan informasi mengenai keberlanjutan pangan adalah @earthink.id. @earthink.id menyediakan berbagai informasi, kampanye, dan inisiatif berbasis digital yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu keberlanjutan pangan secara lebih luas dan inklusif. Melalui pendekatan yang lebih efektif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan pangan dan mulai mengadopsi perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam konsumsi dan produksi pangan. Salah satu platform yang berkontribusi dalam menyebarkan informasi mengenai keberlanjutan pangan adalah @earthink.id. @earthink.id menyediakan berbagai informasi, kampanye, dan inisiatif berbasis digital yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu keberlanjutan pangan secara lebih luas dan inklusif. Sebelum adanya program seperti SELARAS oleh @Eathink.id, penelitian yang dipublikasikan di *International Journal of Integrative*

*Sciences* menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku ramah lingkungan secara signifikan melalui interaksi intens dan lingkungan pembelajaran inklusif. Hasil studi tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam program komunitas membawa perubahan jangka pendek dalam sikap dan tindakan, meskipun fokusnya belum secara khusus terhadap generasi milenial urban atau pendekatan *Behavior Change Communication* (BCC) seperti yang diterapkan dalam program SELARAS. Dengan memahami tantangan komunikasi keberlanjutan pangan ini, penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan inklusif sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan mengadopsi perilaku konsumsi pangan yang berkelanjutan. (Roby & A, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini berangkat dari rendahnya kesadaran generasi milenial dalam menerapkan konsumsi pangan berkelanjutan. Banyak dari mereka masih mengutamakan kepraktisan dibandingkan nilai keberlanjutan, yang tercermin dari pola konsumsi makanan instan, minimnya perhatian terhadap isu limbah makanan, dan rendahnya dukungan terhadap produk pangan lokal. Padahal, konsumsi pangan yang tidak berkelanjutan berpotensi memperburuk kondisi lingkungan dan ketahanan pangan jangka panjang. Kondisi ini menjadi tantangan bagi berbagai pihak, termasuk komunitas edukatif seperti @Eathink.id, dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku generasi muda melalui pendekatan komunikasi strategis berbasis teori SBCC. Namun, terdapat ketidaksesuaian antara kondisi aktual dengan kondisi ideal. Meskipun secara konseptual pola makan

berkelanjutan diharapkan dapat diadopsi oleh generasi milenial, kenyataannya, banyak milenial masih lebih memilih makanan cepat saji yang tidak sehat, menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap limbah makanan, dan kurang memberikan dukungan terhadap pertanian lokal.

Isu konsumsi pangan berkelanjutan belum menjadi perhatian utama di kalangan masyarakat, khususnya generasi milenial. Banyak individu belum menyadari keterkaitan antara pola konsumsi sehari-hari dengan dampaknya terhadap lingkungan dan ketahanan pangan jangka panjang. Hal ini diperparah oleh minimnya komunikasi publik yang efektif mengenai isu keberlanjutan pangan, baik dari media massa maupun institusi pemerintah. Akibatnya, informasi yang tersedia belum mampu mengedukasi atau membentuk kesadaran masyarakat secara luas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana strategi komunikasi yang lebih terarah dan berbasis teori dapat diterapkan untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan yang lebih berkelanjutan. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab mengenai bagaimana strategi yang diterapkan dapat menjembatani gap tersebut, meningkatkan minat masyarakat, serta mendorong perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan (Lindner, 2021).

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana efektivitas strategi komunikasi program SELARAS dalam mengubah perilaku konsumsi pangan berkelanjutan di kalangan generasi milenial?" Perilaku konsumsi pangan berkelanjutan dalam konteks ini mencakup kecenderungan individu untuk memilih makanan lokal yang ramah lingkungan, mengurangi limbah makanan, serta mempertimbangkan aspek kesehatan dan keberlanjutan dalam keputusan konsumsi

sehari-hari. Pertanyaan ini menjadi landasan utama dalam mengarahkan fokus penelitian dan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan turunan, seperti bagaimana strategi komunikasi *interpersonal* dan media yang digunakan oleh program SELARAS, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pesan keberlanjutan pangan oleh generasi milenial, hambatan dalam proses perubahan perilaku konsumsi, serta sejauh mana pendekatan komunikasi dalam program SELARAS sesuai dengan prinsip-prinsip *Behavior Change Communication* (BCC). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam menjawab kebutuhan praktis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu pangan berkelanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian komunikasi strategis berbasis perubahan perilaku dalam konteks keberlanjutan (Kaczorowska *et al.*, 2017).

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Bagaimana strategi komunikasi *Behavior Change Communication* (BCC) yang diterapkan oleh program SELARAS dalam mengubah perilaku konsumsi pangan berkelanjutan di kalangan generasi milenial?
- 1.3.2 Bagaimana penggunaan multimedia interaktif dalam menyampaikan pesan keberlanjutan pangan kepada generasi milenial?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1.4.1 Mengetahui bagaimana peran strategi komunikasi *Behavior Change Communication* (BCC) yang diterapkan oleh program SELARAS dalam mengubah perilaku konsumsi pangan berkelanjutan di kalangan generasi milenial.

1.4.2 Mengetahui Bagaimana peran multimedia interaktif yang digunakan oleh program SELARAS dalam menyampaikan pesan keberlanjutan pangan kepada generasi milenial, dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, kegunaan yang diperoleh adalah sebagai berikut

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi perubahan perilaku (*Behavior Change Communication*) dan kampanye keberlanjutan pangan. Temuan dari penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan berkelanjutan di kalangan generasi milenial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menelaah efektivitas pendekatan komunikasi strategis dan pemanfaatan multimedia dalam kampanye sosial yang berfokus pada isu-isu keberlanjutan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam perancangan kampanye keberlanjutan pangan, khususnya dalam program-program yang menargetkan generasi milenial. Penelitian ini akan membantu para praktisi komunikasi, pengelola program sosial, dan organisasi non-pemerintah dalam

mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dengan mengoptimalkan penggunaan multimedia dan pendekatan komunikasi *interpersonal*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merancang intervensi komunikasi yang terarah, terukur, dan sesuai dengan prinsip komunikasi perubahan perilaku untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan konsumsi pangan yang lebih berkelanjutan.

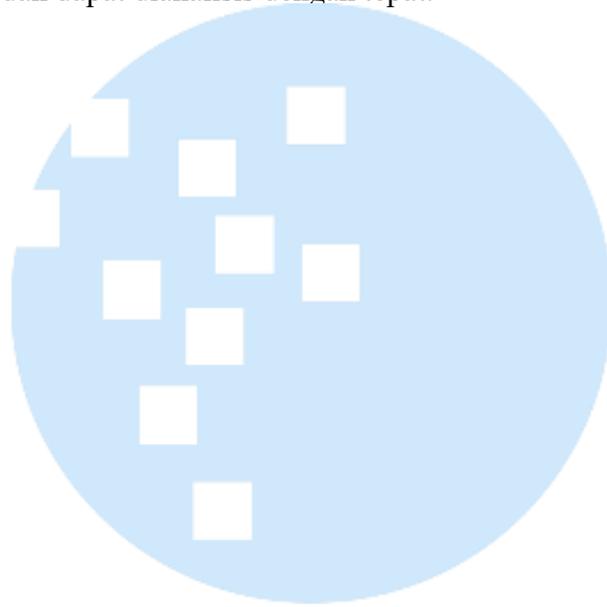
### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Dari perspektif sosial, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya konsumsi pangan yang berkelanjutan. Melalui pemanfaatan strategi komunikasi yang efektif, diharapkan masyarakat semakin memahami keterkaitan antara pola makan sehari-hari dengan dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, perubahan perilaku konsumsi di tingkat individu maupun komunitas diharapkan dapat terjadi, khususnya dalam mendukung pelestarian sumber daya alam dan pengurangan limbah pangan.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil akhir, antara lain cakupan data yang terbatas pada wilayah tertentu, yang dapat membatasi generalisasi hasil penelitian untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada generasi milenial dan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kelompok usia lain. Keterbatasan waktu dan akses ke sumber daya juga

menjadi kendala yang dapat memengaruhi kedalaman analisis. Meskipun demikian, keterbatasan ini telah dipertimbangkan untuk menjaga fokus penelitian agar hasil yang diperoleh tetap relevan dan dapat dianalisis dengan baik bahwa hasil yang diperoleh relevan dan dapat dianalisis dengan tepat.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA